



**MERAWAT SEJARAH: MENINGKATKAN PENGETAHUAN MASYARAKAT
ISLAM DALAM MEMAKNAI ISRA MIKRAJ NABI MUHAMMAD SAW**

Dien Madjid¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
dienmadjid49@uinjkt.ac.id¹

History Article

Submission:

18 Februari 2024

Revised:

16 April 2024

Accepted:

27 April 2024

Published:

30 Mei 2024

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

Isra' Mikraj is an event that occurred directly by the Prophet Muhammad SAW. This was in order to comfort the Prophet Muhammad SAW who was left behind by two people he loved very much, namely Khadijah (wife) and Abdul Tholib (Uncle). In addition, the Isra' Mikraj event is a form of spiritual journey given by Allah to the Prophet Muhammad SAW to meet Allah directly and receive the order to pray. This event is a form of Muslim belief in the Prophet Muhammad SAW, and believes in the orders given by Allah. This research method is library research by analyzing primary sources such as books, journal articles and books related to the event. While the secondary sources in this study, namely books related to the theme as a support in this study. The results of this study can be concluded, that the Isra Mikraj Celebration is not only an important event in Islam but also has a significant impact on the social and cultural life of the Muslim community. The role of the Islamic community in interpreting Isra Mikraj also reflects the diversity of traditions and religious practices that exist in various regions. From shadow puppet shows in Java to Quran recitations in Aceh, each community presents a unique interpretation in accordance with cultural heritage and local wisdom. This shows that the Isra Mikraj celebration is not only a worship ceremony, but also a manifestation of the diversity and cultural richness inherent in Islamic society in the archipelago.

Keyword: Isra Mikraj; Increase Knowledge; Islamic Society

Abstrak

Isra Mikraj merupakan peristiwa yang terjadi langsung oleh Rasulullah SAW. Hal tersebut dalam rangka menghibur Nabi Muhammad SAW yang ditinggalkan oleh dua orang yang sangat dicintainya, yaitu Khadijah (istri) dan Abu Tholib (Paman). Selain itu, peristiwa Isra' Mikraj bentuk perjalanan spiritual yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk bertemu Allah secara langsung dan menerima perintah Shalat. Peristiwa ini merupakan bentuk keyakinan umat Islam terhadap Nabi Muhammad Saw, serta meyakini terhadap perintah yang diberikan oleh Allah. Metode penelitian ini adalah library research dengan melakukan analisis terhadap sumber primer seperti Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Saw. Sedangkan yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini, yaitu buku-buku, artikel, kitab yang terkait dengan tema sebagai pendukung dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat mengungkapkan, bahwa Perayaan Isra Mikraj tidak hanya merupakan peristiwa penting dalam agama Islam tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Muslim. Peran masyarakat Islam dalam memaknai Isra Mikraj juga mencerminkan keberagaman tradisi dan praktik keagamaan yang ada di berbagai daerah. Dari pagelaran wayang kulit di Jawa hingga pembacaan Al-Quran di Aceh, setiap komunitas menghadirkan interpretasi yang unik sesuai dengan warisan budaya dan kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa perayaan Isra Mikraj tidak hanya sekadar upacara ibadah, tetapi juga merupakan wujud dari keberagaman dan kekayaan budaya yang melekat dalam masyarakat Islam di Nusantara.

Kata Kunci: *Isra Mikraj; Meningkatkan Pengetahuan; Masyarakat Islam*

PENDAHULUAN

Peristiwa Isra Mikraj Nabi Muhammad merupakan salah satu peristiwa besar dalam sejarah Islam yang menggambarkan pengalaman luar biasa Nabi Muhammad Saw (Febiantoni, 2022). Peristiwa ini terjadi pada malam yang penuh keajaiban ketika Nabi Muhammad Saw melakukan perjalanan malam dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjid Al-Aqsa di Yerusalem, lalu naik ke langit untuk bertemu dengan Allah Swt. Peristiwa Isra Mikraj memiliki nilai spiritual dan hikmah yang mendalam, memperkuat kedudukan Nabi sebagai utusan Allah (Rustiadi, 2023).

Masyarakat Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan memaknai peristiwa Isra Mikraj. Dalam konteks ini, masyarakat Islam tidak hanya dianggap sebagai penutur sejarah, tetapi juga sebagai pemegang nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Mereka

menjadi saksi hidup atas kebesaran Allah dan kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw. Dalam berbagai riwayat dan kisah, masyarakat Islam secara bersama-sama menyebarkan dan merawat cerita peristiwa Isra Mikraj, menjadikannya sebagai bagian integral dari tradisi keislaman (Misbakhudin, 2017).

Peran masyarakat Islam tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi, melainkan juga mencakup pengamalan ajaran-ajaran yang dapat diambil dari peristiwa ini (Haris, 2015). Masyarakat Islam diharapkan untuk meneladani keikhlasan dan kecintaan Nabi Muhammad Saw kepada Allah, serta semangat perjuangan dalam menjalankan tugas sebagai utusan-Nya (Takács, 2023). Peristiwa Isra Mikraj menjadi panggilan bagi umat Islam untuk mengokohkan iman, mendalami ilmu agama, dan mengamalkan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari (Istiqomah & Sholeh, 2020).

Dalam konteks dakwah dan penyiaran agama, peran masyarakat Islam sangat signifikan dalam menyebarkan keindahan dan makna peristiwa Isra Mikraj (Bartal, 2016). Masyarakat Islam diharapkan untuk menjadi duta-duta kebenaran, memberikan pemahaman yang benar, dan membantu sesama Muslim maupun non-Muslim untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah (Afnita, Wandu, & Melati, 2021). Peran masyarakat Islam dalam memaknai peristiwa Isra Mikraj Nabi Muhammad Saw, hingga era kontemporer ini adalah dengan mengajarkan pendidikan keagamaan, khususnya menanamkan nilai-nilai ibadah dan akhlak pada anak-anak mereka, sehingga ketika dewasa mereka menjadi pribadi yang baik yang bisa dijadikan teladan oleh generasi selanjutnya (Wijaya, Afnita, & Wandu, 2023).

Melalui pemahaman dan meresapi makna Isra Mikraj, masyarakat Islam dapat memperkuat akar iman dan meneguhkan keyakinan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan (Celina & Suprpto, 2020). Namun masyarakat Islam, masih memiliki pemahaman dan pengetahuan pro-kontra antar masyarakat dalam memaknai sejarah Isra Mikraj Nabi Muhammad Saw dan bahkan masih mendapatkan pengetahuan yang berasal dari cerita israiliyat, sehingga akan berdampak pada keyakinan masyarakat yang banyak dibumbui dengan tahayul, bid'ah dan curafat (TBC), seperti kendaraan Nabi melaksanakan Isra Mikraj dengan menggunakan kuda yang berkepala manusia.

KAJIAN LITERATURE

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terkait dengan Isra Mikraj Nabi Muhammad Saw, maka dapat dipaparkan penelitian terkait dengan tema yang dibahas, yaitu: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Yunita dengan judul: Peristiwa Isra Mikraj Nabi Muhammad Saw dan pelajarannya. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan, bahwa Peristiwa Isra' Mikraj adalah perjalanan Rasulullah dari masjidil aqsa ke masjidil haram pada malam hari, dan dibawa oleh malaikat Jibril naik ke *sidratul muntaha* bertemu dengan Allah Swt secara langsung dan tanpa halangan apapun, Rasulullah dan malaikat Jibril naik ke *sidratul muntaha* dengan menaiki Buraq untuk menjemput perintah shalat (Yunita, 2021).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Muntaqo dan Alfin Musfiah dengan judul: Tradisi Isra' Mikraj sebagai Upaya Pembentukan Karakter generasi Milenial. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa (1) Isra 'Mikraj harus dilakukan dengan segenap jiwa dan raga manusia, bukan mimpi dan imajinasi, karena Nabi Muhammad dalam melakukan Isra' dengan semangat dan dalam keadaan sadar. (2) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam QS Al-Isra

ayat 1, seperti jujur, adil, sabar dan istiqomah. (3) implikasi tradisi Isra 'Mikraj dalam QS Al-Isra' ayat 1, yakni ibadah atau dimensi spiritual, manusia dituntut untuk melakukan ibadah, karena orang yang selalu melakukan ibadah akan menjadi lebih baik, lebih sehat, lebih segar daripada orang yang tidak melakukan ibadah. Dikhususkan untuk orang tua, ternyata yang mengabdikan kepada orang tua sangat berpengaruh / strategi untuk pembentukan karakter generasi milenial. Melalui komunikasi yang efektif dalam merumuskan kebijakan pembentukan karakter untuk generasi milenial dan melakukan pengawasan bersama terhadap perilaku generasi milenial di sekolah dan di lingkungan rumah (Muntaqo & Musfiah, 2018).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Tohopi dengan judul: Tradisi Perayaan Isra' Mikraj dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat Gorontalo. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan, bahwa h klasik dalam setiap acara dimaksud harus tetap dipertahankan, mengingat perayaan Isra' Mikraj bagi masyarakat Gorontalo merupakan tradisi budaya Islam lokal yang membedakan bentuk perayaan peringatan Isra' Mikraj antara masyarakat suku Gorontalo dengan masyarakat suku lainnya. Mengingat bahwa Gorontalo adalah salah satu daerah adat yang memelihara budaya, tradisi dan adat istiadat yang bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah (Tohopi, 2012).

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini sama sama menjelaskan terkait dengan peristiwa Isra' Mikraj Nabi Muhammad Saw. Sedangkan perbedaan dengan kajian yang penulis kaji ini adalah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Islam terkait dengan peristiwa isra mikraj Nabi Muhammad Saw.

METODE PENELITIAN

Riset ini bertujuan untuk mengungkapkan peran Masyarakat Islam dalam memaknai peristiwa Isra Mikraj Nabi Muhammad SAW. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan analisis terhadap sumber primer dan sekunder terkait dengan tema yang dibahas (Creswell, 2018). Sumber primer dalam penelitian ini adalah sirah nabawiyah Nabi Muhammad SAW yang berisi kisah-kisah dan peristiwa kehidupan beliau, termasuk Isra Mikraj. Sumber sekunder meliputi buku-buku, artikel online, dan kitab-kitab yang terkait dengan tema Isra Mikraj. Sumber-sumber ini digunakan untuk melengkapi dan memperkaya pemahaman tentang peristiwa tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melacak dan mengumpulkan buku, artikel jurnal, dan kitab-kitab yang membahas Isra Mikraj Nabi Muhammad SAW. Proses ini mencakup identifikasi dan pemilihan literatur yang relevan, serta pengumpulan sumber dari perpustakaan, database online, dan repositori digital. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Proses analisis meliputi pengkodean, kategorisasi data, penyaringan untuk memastikan relevansi dan kredibilitas, serta narasi dan penyajian data dalam bentuk kalimat dan tabel. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang peran masyarakat Islam dalam memaknai Isra Mikraj dan strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang peristiwa ini (Patton, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Isra Mikraj

Ditinjau secara kebahasaan, Isra Mikraj terdiri dari dua kata yakni, *Isra* dan *Mikraj*. *Isra* mempunyai makna perjalanan di malam hari, sedangkan *mikraj* berarti suatu kondisi naik ke tempat yang lebih tinggi dalam sudut pandang spiritual keagamaan. Peristiwa ini dialami Nabi Muhammad Saw sebagai suatu kelebihan yang diberikan Allah Swt untuk mengobati kesedihan Nabi Muhammad karena ditinggal orang-orang tercintanya, seperti kehilangan pamannya yang bernama Abu Thalib dan istri tercintanya yang bernama Siti Fatimah. Kedua sosok ini menjadi pelindung penting bagi perjalanan dakwah Nabi Muhammad di Mekkah.

Dalam istilah yang lebih spesifik, Isra Mikraj terdiri dari dua peristiwa penting yang dialami oleh Nabi Muhammad. Pertama, perjalanan yang dimaksud, adalah perjalanan Nabi Muhammad di kala malam hari ke Masjidil Aqsa (Baitul Maqdis). Kedua, istilah mikraj merujuk pada suatu peristiwa diangkatnya Nabi Muhammad ke Sidratul Muntaha, suatu tempat yang amat lekat dengan nuansa divinitas, yang memungkinkan pertemuan Nabi Muhammad dengan Allah Swt dalam pengertian yang sangat intim, yakni hanya orang yang mengalaminya saja yang dapat menggambarkan pertemuan tersebut. Sedangkan, umumnya umat Islam hanya membaca kisah tersebut atau mendengar dari para sejarawan.

Isra' Mikraj adalah sebuah ziarah transendental. Sebelum peristiwa itu terjadi, Allah dengan cermat mengatur sebuah pertemuan spiritual untuk individu yang dikasihi-Nya, Muhammad. Pada malam hari, Malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil turun dari langit dan mendekati Nabi Muhammad di bumi. Ketiga malaikat yang agung ini dengan cepat membawa Nabi Muhammad ke Sumur Zamzam di dekat Ka'bah dengan kecepatan yang luar biasa, menunjukkan kesopanan dan kelembutan yang paripurna. Mereka memohon kepada Nabi Muhammad untuk mengizinkan membaringkan tubuhnya secara fisik untuk memungkinkan "ritual" membelah dada. Upacara ini akan berfungsi sebagai persiapan, baik secara fisik maupun mental, untuk memulai penjelajahan alam semesta yang belum pernah terjadi sebelumnya, sebuah pengalaman yang belum pernah dialami oleh makhluk hidup lainnya.

Mikail segera mengantarkan guci emas yang berisi Air Zamzam, seperti yang diminta oleh Jibril. Dengan hati-hati, Jibril membersihkan hati dan dada Nabi Muhammad dengan Air Zamzam yang ada di dalam bejana yang terbuat dari emas.

"Pembekuan darah yang berwarna gelap ini adalah manifestasi dari entitas jahat yang berasal dari dirimu, Ya Muhammad," Jibril menjelaskan kepada Nabi. Selanjutnya, Jibril mengambil sebuah wadah yang penuh dengan keimanan dan kebijaksanaan. Keseluruhan isi wadah tersebut dituangkan ke dalam hati Nabi, menghasilkan kristalisasi pengetahuan yang berkaitan dengan kebijaksanaan, keimanan, dan Islam di dalam hati Nabi Muhammad yang mulia.(al-Dardiri, Syekh Ahmad, n.d.)

Persiapan, baik secara internal maupun eksternal, untuk memulai perjalanan melintasi luasnya alam semesta dan melihat singgasana-Nya yang agung, sudah cukup disiapkan oleh para malaikat. Jibril kemudian memperlihatkan seekor makhluk pucat, melebihi ukuran keledai namun lebih kecil dari keledai, yang memiliki sepasang sayap yang terletak di tengah-tengah anggota tubuhnya, yang kemudian dikenal sebagai *Buraq*. Nabi Muhammad menaiki *Buraq*

dengan segera dan dengan penuh suka cita. Ekspedisi untuk menyelidiki alam semesta hampir dimulai.

Dengan cepat, Buraq naik ke arah Utara dari Mekah, didorong oleh gerakan elegan kedua sayapnya. Selama ekspedisi ini, Jibril menemani Nabi dalam perjalanan ke situs-situs bersejarah yang penting untuk mengalihkan perhatian sementara dari situasi yang kacau di Makkah. Dia mengajak Nabi Muhammad untuk singgah sejenak di sebuah lokasi yang indah dan penuh dengan kebun kurma. Setelah itu, ia juga mengajak kepada Nabi Muhammad untuk melakukan salat dua rakaat di lokasi tersebut.

"Apakah Anda mengetahui lokasi di mana Anda melakukan salat?" Dengan penuh rasa ingin tahu, Jibril bertanya kepada Nabi sekembalinya beliau ke Buraq untuk melanjutkan perjalanan.

"Tidak," jawab Nabi dengan singkat.

"Engkau sedang melaksanakan salat di Tanah Taibah (tanah yang ditandai dengan keamanan, ketenangan, dan kemakmuran), dan itulah tempat di mana engkau akan pindah," Jibril menyatakan. Setelah salat, Nabi menaiki Buraq untuk kembali. Setelah menerima sinyal, petir dengan cepat melintasi sebuah gunung di Semenanjung Mesir. Setelah itu, Jibril menyampaikan seruan lain kepadanya untuk melaksanakan salat di lokasi tersebut. Jibril selalu mengungkapkan makna historis dari setiap lokasi yang dikunjungi Nabi Muhammad.

Sepanjang ekspedisi ini, Nabi Muhammad menyaksikan banyak kejadian aneh dan mengerikan yang dikenal sebagai *Khariq al-'Adah*. Kejadian ini aneh, karena mungkin tidak pernah terjadi pada kenyataannya. Mengerikan, karena dapat membuat orang biasa merasa tidak sadarkan diri atau mungkin mengalami keterkejutan yang hebat. Kejadian-kejadian aneh ini dapat berfungsi sebagai pelajaran berharga (*ibrah*) bagi para pengikut Muhammad, mencegah mereka untuk tidak terjerumus ke dalam perangkap kesalahan dan mendorong mereka untuk meningkatkan ibadah dan pengabdian yang tulus kepada-Nya.

Peristiwa mengejutkan, Nabi mengamati orang-orang dengan perilaku aneh dengan cara yang sangat jelas. Mereka berulang kali membenturkan kepala mereka ke sebuah batu besar. Hebatnya, setiap kali tengkorak mereka hancur, mereka segera menyusunnya kembali seperti semula, dan mereka melanjutkan untuk membenturkan kepala mereka sekali lagi tanpa keraguan.

"Jibril," tanya Nabi, "siapakah mereka ini?"

"Mereka adalah orang-orang yang tidak berjuang untuk memenuhi shalat wajib," jawab Jibril, menjelaskan konsekuensi yang menanti mereka yang melalainkan shalat fardhu.

Nabi Muhammad melihat manusia memiliki cakar tembaga yang memanjang dan dengan penuh semangat menggaruk pipi dan dada mereka hingga mengeluarkan darah. Kemudian, Jibril menjelaskan bahwa mereka mewakili sekelompok individu yang secara terbuka gemar memermalukan orang lain di depan umum. Jibril menggambarkan sebuah kejadian yang tidak biasa, di mana seekor lembu muncul dari celah sempit di sebuah batu, yang melambangkan seseorang yang melakukan kesalahan dengan mengucapkan kata-kata yang menyebabkan kontroversi. Dia merasa menyesal atas tindakannya dan berencana untuk menarik kembali pernyataannya.

Menuju Langit Ketujuh

Jibril dengan hangat memeluk Nabi dan memberikan ciuman lembut di keningnya, tepatnya di antara kedua matanya. Dia kemudian mengucapkan kata-kata, "Naiklah, Muhammad!" Engkau adalah tamu terhormat, dan engkau akan bertemu dengan Tuhan Yang Maha Mulia.

Rasulullah dan Jibril naik mikraj tanpa penundaan yang berarti. Setelah kontak dengan tangga pertama, tangga tersebut naik secara mandiri, menyerupai eskalator. Dengan kecepatan yang menakjubkan, tangga tersebut dengan cepat membawa Rasulullah dan Jibril menembus awan, naik ke ketinggian di antara bintang-bintang, melintasi jalur tanpa akhir hingga mencapai salah satu pintu masuk ke alam surgawi yang dikenal sebagai *Bab al-Hafazhah* (pintu para penjaga).

Selanjutnya, Rasulullah dan Jibril melanjutkan perjalanan menuju pintu masuk surgawi yang pertama. Ketika Rasulullah memasuki pintu tersebut, beliau segera melihat seseorang dengan rona kemerahan, wajah yang menarik, dan fisik yang kuat. Berdekatan dengan orang tersebut, terdapat sekumpulan makhluk halus dan sebuah pintu yang memancarkan aroma yang menyenangkan. Di sisi kiri, ada sekelompok manusia halus dan sebuah pintu yang memancarkan bau busuk.

Dalam situasi yang membingungkan itu, Rasulullah dengan ramah menyapa pria tersebut dan mengucapkan salam. Beliau membalas salam tersebut dan dengan sopan mengucapkan selamat datang. Nabi Muhammad bertanya "Jibril, siapakah orang ini?"

"Dia adalah ayahmu, Adam. Jiwa-jiwa manusia adalah putra-putrinya," jawab Jibril, menjelaskan peristiwa yang membingungkan ini.

Ketika memasuki pintu langit kedua, Nabi melihat dua orang pemuda sedang duduk santai di atas panggung yang terbuat dari perhiasan. Mereka adalah Nabi Isa bin Maryam dan Nabi Yahya bin Zakaria. Kedua nabi tersebut terlihat dikelilingi oleh sekelompok orang dari kaum mereka sendiri. Rasulullah menyapa keduanya dengan salam. Dengan santun, mereka berdua membalas salam dan menyambut kedatangan Rasulullah dengan mengucapkan, "Marhaban, selamat datang saudara yang saleh dan nabi yang saleh.". Kemudian, kedua Nabi tersebut memanjatkan doa-doa yang baik untuk Rasulullah.

Rasulullah kemudian melanjutkan perjalanannya ke langit ketiga, di mana beliau melihat seorang laki-laki yang sangat tampan. Di belakang orang tersebut mengikuti sekelompok orang yang tidak lain adalah para pengikut lelaki tampan tersebut. Keheranan muncul di benak Rasulullah, sehingga beliau bertanya, "Siapakah dia, wahai Jibril?". Jibril menjawab, "Dia adalah saudaramu, Yusuf."

Selanjutnya, Mikraj berlanjut ke alam langit keempat. Alam langit keempat dilalui dengan cara yang sama dengan cakrawala sebelumnya. Jibril mendekati pintu masuk yang terkunci ke alam langit dan mengetuknya. Malaikat yang ditempatkan di sana kemudian membukakan pintu, menyambut kedatangan Nabi dengan hangat. Dia bertemu dengan Nabi Idris di langit keempat.

Ekspedisi berlanjut melalui alam langit kelima. Terlihat seorang pria dengan janggut yang sangat panjang, memanjang hampir sampai ke pusar. Seseorang itu terlihat di tengah-

tengah banyak orang dari Bani Israil. Rasulullah memiliki kemampuan untuk memahami narasi sejarah umat-umat terdahulu, karena hal itu disampaikan kepadanya dengan cara yang jelas dengan nada suara yang berbeda dan istilah-istilah yang tidak rumit. Selain itu, beliau juga terlihat memberikan petunjuk-petunjuk kepada para muridnya. "Siapakah orang ini, Jibril?" Jibril menjawab, "Dia adalah nabi yang dipuja oleh para pengikutnya, Harun bin Imran."

Sekali lagi, kejadian yang sama terjadi di langit keenam. Nabi terheran-heran menyaksikan seorang pria yang dikelilingi oleh banyak sekali orang. "Jibril, bisakah kau beritahukan kepadaku siapa dia?" Jibril menjawab, "Dia adalah Musa bin Imran.". Setelah beberapa saat, kedua orang tersebut meninggalkan Nabi Musa dan mendapati diri mereka berdiri di depan pintu masuk ke langit ketujuh.

Setelah mencapai langit ketujuh, Nabi Muhammad naik ke langit tertinggi. Sekali lagi, keajaiban di sana tetap berada dalam jangkauan penglihatannya. Kemudian, ia melihat *Baitul Makmur*, sebuah bangunan megah menyerupai istana. Di dekat bangunan tersebut, terdapat pintu masuk yang memberikan kesan mengarah ke surga. Ketika mengagumi pemandangan panorama dari alam langit tertinggi, Nabi Muhammad dikejutkan oleh penampakan seorang pria dengan aura kekuatan yang luar biasa berdiri di salah satu pintu masuk surga. Seseorang terlihat duduk di atas singgasana yang terbuat dari emas, dengan punggungnya bersandar pada sisi Baitul Makmur.

Pikiran Nabi Muhammad dipenuhi dengan rasa ingin tahu. Ia pun bertanya pada Jibril. "Siapakah orang yang ini?" "Dia adalah ayahmu," jelas Jibril, yang kemudian merujuk pada sebutan seorang nabi yang muncul sebagai nenek moyang tauhid, yaitu Ibrahim *'alaihi as-salam*. Kedua orang tersebut saling bertukar sapa, seperti yang biasa dilakukan oleh para nabi sebelumnya. Selanjutnya, setelah pembacaan doa-doa terpuji untuk Nabi, Nabi Ibrahim menitipkan sebuah pesan untuk disampaikan kepada umat Muhammad. "Perintahkanlah para pengikutmu untuk menumbuhkan tanaman surga. Tanah dan debunya memang melimpah, subur, dan luas," kata Nabi Ibrahim.

Nabi Muhammad bertanya, "Bisakah Anda menjelaskan definisi tentang taman yang ada di Surga?" "Dzikir adalah tanaman surga," jawab Nabi Ibrahim.

Jibril mengantar Nabi Muhammad hingga sampai ke *Sidratul Muntaha*, suatu tempat tertinggi yang dibalut dengan nuansa ketuhanan yang pekat. Jibril tidak bisa menyertai Nabi Muhammad di tempat ini. Menurut riwayat, di tempat tersebut, Nabi Muhammad menerima perintah salat lima waktu dari Allah. Di tengah-tengah peristiwa besar itu, terjadi semacam negosiasi antara Nabi Muhammad dan Allah terkait bilangan jumlah salat. Nabi Muhammad sempat bertemu Nabi Musa yang menyarankannya untuk beberapa kali mengurangi jumlah salat, dari yang sebelumnya 50 waktu hingga mencapai 5 waktu. Nabi Musa beranggapan bahwa jumlah 50 waktu salat, tentu akan sangat berat diwajibkan bagi umat Nabi Muhammad dikarenakan kekuatan fisik dan mental umat Nabi Muhammad dan umat Nabi Musa, yakni Bani Israel, sangat berbeda. Peristiwa ini menjadi permulaan bagi diwajibkannya ibadah harian salat lima waktu, yang sampai hari ini masih dilaksanakan oleh semua muslim di dunia. (al-Dardiri, Syekh Ahmad, n.d.)

Yuyun Yunita mengutip sebuah teks yang ditulis oleh Ibnu Qayyim, yang menyatakan bahwa keesokan paginya, Nabi bertemu dengan penduduk Mekkah dan menyampaikan indikasi-indikasi kekuasaan ilahi yang telah diwahyukan kepadanya. Setelah menerima

penjelasan Nabi, penyangkalan dan penolakan mereka terhadap beliau semakin meningkat. Namun, penduduk Mekah juga menuntut beliau untuk memberikan penjelasan rinci tentang Baitul Maqdis. Allah memberikan gambaran yang komprehensif tentang Baitul Maqdis kepada Rasulullah, sehingga seolah-olah beliau secara fisik hadir di depan bangunan tersebut.

Para pemimpin kafir Quraisy membujuk penduduk Mekah Islam untuk mengabaikan ajaran Nabi Muhammad. Nabi Muhammad dituduh sebagai seorang pendusta. Karena rasa ingin tahu mereka, mereka mencari Abu Bakar untuk menanyakan tentang peristiwa Isra' Mikraj. Abu Bakar dengan tegas mengiyakan terjadinya peristiwa Isra' Mikraj. Abu Bakar adalah orang pertama yang mendukung dan memberikan penjelasan rasional atas terjadinya Isra' Mikraj, menunjukkan komitmen dan keberaniannya yang tulus. Abu Bakar dianugerahi gelar *As-Shiddiq*, yang menandakan tindakan memberikan membenaran yang valid. (Yunita, 2021)

Isra Mikraj di Dunia Barat

Peristiwa Isra Mikraj di atas adalah suatu kejadian khusus yang tidak mungkin dialami oleh setiap orang. Mungkin, kejadian gaib tersebut, akan sulit diterima oleh orang yang mengedepankan rasionalitas. Kondisi badan dioperasi, terbang ke langit lapisan ketujuh hingga dapat berbicara dengan Tuhan, dianggap seperti dongeng rekaan semata. Namun, tahukan Anda bahwa peristiwa ditetapkan salat lima waktu ini, menjadi sangat mashur di Dunia Barat, lewat suatu tulisan berjudul *Divine Comedy (Divina Commedia)* yang ditulis oleh penyair Italia bernama Dante Alighieri.

Dante Alighieri, lahir pada 1265 di kota Florence, Italia, adalah salah satu penulis terbesar dari Abad Pertengahan. Pada masa hidupnya, Dante dikenal sebagai seorang penyair, politikus, dan pemikir yang brilian. Ia tumbuh dalam latar belakang keluarga bangsawan di Florence, dan pendidikannya mencakup pembelajaran tentang sastra klasik, filsafat, dan teologi. Dante mulai menunjukkan bakat sastra pada usia muda, dan cintanya terhadap sastra Romawi dan Yunani klasik mempengaruhi karya-karyanya kelak.

Karya paling terkenal Dante adalah "*Divina Commedia*" atau "*Divine Comedy*," sebuah epik sastra yang dianggap sebagai salah satu mahakarya sastra dunia. Karya ini terdiri dari tiga bagian: "*Inferno*," "*Purgatorio*," dan "*Paradiso*," masing-masing menggambarkan perjalanan roh Dante melalui neraka, penyucian, dan surga. Melalui karyanya, Dante menciptakan struktur artistik yang kompleks, mencampurkan unsur-unsur epik, alegori, dan teologi dengan indah. "*Divina Commedia*" bukan hanya sebuah cerita tentang perjalanan fisik, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang kondisi kemanusiaan dan pencarian spiritual.

Dante juga memiliki keterlibatan yang signifikan dalam politik kota Florence. Sebagai seorang *Guelf*, ia terlibat dalam konflik politik pada masa itu, yang pada akhirnya membawanya ke dalam pengasingan seumur hidup dari kota kelahirannya. Meskipun hidupnya penuh tantangan, pengasingan Dante memberinya kesempatan untuk menyelesaikan "*Divina Commedia*" dan menghasilkan karya lainnya.

Dante Alighieri meninggal pada 1321 di Ravenna, Italia, tetapi warisannya tetap hidup melalui karya-karyanya yang tak terlupakan. Karya-karya Dante menjadi sumber inspirasi bagi banyak penulis, seniman, dan pemikir selama berabad-abad, dan ia dihormati sebagai salah

satu tokoh sastra terbesar dalam sejarah, merintis jejak epik dan alegori yang menginspirasi generasi setelahnya.(Berté, Monica, 2021)

Terdapat tiga bagian dari *Divine Comedy*, yakni Inferno, Purgatorio dan Paradiso.

Inferno dimulai di dalam hutan yang gelap, di mana Dante menemukan dirinya hampir berada di tengah-tengah perjalanan hidupnya. Dante tidak menceritakan bagaimana dia memasuki hutan tersebut. Dia percaya bahwa ketika dia meninggalkan jalan hidup yang benar, dia kehilangan dirinya sendiri. Hutan itu terlalu gelap, tidak bisa ditembus, dan lebih pahit daripada kematian (Inferno-Canto (bait) 1). Dante bertemu dengan tiga binatang buas yang secara tidak langsung merepresentasikan Florence. Pertama, ia melihat macan tutul, yang mewakili Florence dan kesenangan duniawi (nafsu atau iri hati). Kemudian ia melihat singa, yang mewakili keluarga kerajaan Perancis, ambisi, dan kesombongan.

Pada akhirnya, dia bertemu dengan seekor serigala betina yang melambangkan kepausan dan ketamakan. Namun, Dante diselamatkan oleh makhluk ilahi, Virgil, yang kecerahan tubuhnya cukup baginya untuk berjalan. Virgil menceritakan misinya dan mengatakan mengapa dia menyelamatkannya. Virgil diutus oleh Beatrice, kekasih Dante, yang duduk di surga bersama Rachel dan mendapat kabar dari Maria melalui St Lucy. Di bawah bimbingan Virgil, Dante menghabiskan tiga hari di Inferno dan dalam tiga hari itu ia mengunjungi berbagai lingkaran Inferno. Setiap lingkaran berisi para pendosa yang berbeda dan hukuman mereka.

Ketika Dante memasuki Neraka, ia mendengar desahan, keluhan, erangan dalam banyak bahasa, tangisan yang mengerikan, aksen kemarahan, kata-kata kesedihan, dan suara-suara yang dalam dan serak. Dante mengatakan bahwa hal itu membuat saya menangis terlebih dahulu, Dante bertanya tentang mereka. Virgil mengatakan kepadanya bahwa mereka tidak memberontak dan tidak setia kepada Tuhan. Mereka hanya setia kepada diri mereka sendiri, yaitu mereka egois. Mereka saling iri satu sama lain.

Saat suasana mengerikan, Dante melihat Celestine V (seorang paus) dalam kru ini karena kepengecutannya (yang menolak untuk menjadi paus). Orang-orang celaka ini telanjang dan diserang dengan kejam oleh lebah dan tawon. Wajah mereka berlumuran air mata bercampur darah yang dikumpulkan di kaki mereka oleh cacing-cacing yang menjijikkan. Dante menemukan Charon, yang membawa jiwa-jiwa yang telah mati menyeberangi Sungai Acheron menuju Hades. Dia berteriak kepada Dante:

Celakalah kamu, jiwamu dirampas.

Harapan tidak pernah datang untuk melihat surga.

Aku datang untuk meminjamkanmu ke pantai yang lain.

Ke tempat yang kekal dalam panas dan dingin (Inferno, Canto 33).

Baik Dante maupun Virgil keluar dari Neraka melalui tubuh Setan dan menuju belahan bumi Selatan. Mereka menemukan sebuah gunung di depan, dan mereka dan memanjatnya. Api Penyucian merupakan tempat penyucian bagi para pendosa yang telah diberkati Surga. Mereka menemukan dua kategori orang di Api Penyucian; yang ekskomunikasi dan yang terlambat bertobat. Orang yang terlambat bertobat adalah orang yang bertobat pada akhir hidupnya atau menunda taubatnya. Di dalamnya juga terdapat raja-raja yang tidak tertarik pada rakyatnya. Sebaliknya, orang-orang yang dikucilkan adalah mereka yang selama hidupnya dikucilkan dari gereja dan tidak diperbolehkan ikut serta dalam upacara apa pun di gereja.

Dante telah menyebutkan nama kedua tipe orang tersebut. Belacqua, Joco, Tolomeo dan Sordello termasuk di antara mereka yang terlambat bertobat.

Di Api Penyucian, Dante menyatakan bahwa kepemimpinan kota Florence ada di tangan juru mudi. Seseorang bernama Sordello menunjukkan kepada mereka cara untuk mendaki gunung tersebut karena sebagian besar permukaannya sulit untuk didaki. Ada perbedaan antara para pendosa di Inferno dan Api Penyucian.

Roh-roh api penyucian melakukan tujuh dosa (kesombongan, iri hati, kemarahan, kemalasan, keserakahan, kegelisahan, kerakusan dan nafsu). Orang-orang berdosa ini bertobat dalam hidup mereka dan jiwa mereka disucikan di sini dan dipersiapkan untuk masuk surga. Di sisi lain, orang-orang berdosa di Inferno (Neraka) akan dihukum sampai Hari Pengadilan. Mereka akan berada di sini selamanya (Purgatorio). Seorang malaikat sedang duduk di depan gerbang Api Penyucian di puncak curam berbagai warna dan memegang sebilah pisau di tangannya. Malaikat itu adalah Santo Petrus (Purgatorio, canto IX). Malaikat menandai tujuh huruf 'P' di dahinya melalui pedangnya. Malaikat itu memberi tahu Dante bahwa ketika dia masuk ke teras api penyucian, satu tanda akan hilang. Tujuh tingkat melambangkan tujuh dosa yang mematikan.

Setelah di Purgatorio, Dante beranjak menuju Paradiso. Di baris awal Paradiso, Dante memohon kepada dewa Yunani, Apollo untuk memberkati dia dengan kekuatan untuk menyelesaikan puisinya. Saat itu tengah hari, Dante dan kekasihnya, Beatrice sedang berdiri di puncak gunung Api Penyucian. Beatrice mengalihkan pandangannya ke arah matahari dan keduanya mulai terbit di langit. Dante terkejut karena dia tidak menyadari bagaimana mereka terbang dan mendapati diri mereka berada di atas matahari. Beatrice memberitahunya bahwa jiwa manusia mempunyai kecenderungan untuk bangkit menuju Tuhan. Oleh karena itu, Dante disucikan dari dosa-dosanya di Api Penyucian. Dante mengatakan bahwa dia bangkit karena cinta Beatrice (Paradiso, canto I).

Dante menggambarkan surga terdiri dari sembilan bidang dari surga duniawi atau Taman Eden (kitab Kejadian). Baik Dante maupun Beatrice kesayangannya sedang naik menuju sembilan alam surga ketika akhirnya mereka tiba di Empyrean, tingkat tertinggi Surga di mana Dante mengklaim bahwa dia melihat gambar Tuhan. (Khan, Nasim Ullah dkk, 2021) Berkaca pada penjelasan singkat di atas, maka ditemukan semacam benang merah bahwa Dante diduga terinspirasi dari kisah Isra Mikraj yang dialami oleh Nabi Muhammad. Hanya saja, terjadi perbedaan-perbedaan tempat yang mencolok dengan kisah Nabi Muhammad, seperti tujuan ia menjelajahi surga atau neraka adalah untuk bertemu Beatrice, sedangkan tujuan Nabi Muhammad menjalani satu demi satu kunjungan ke tempat-tempat tertentu selama perjalanan Isra Mikraj tidak lain adalah karena ketundukkan dan menjalankan perintah Allah Swt melalui malaikat-malaikat-Nya.

Lantas, bagaimana Dante dapat mengakses cerita mengenai Isra Mikraj? Belum ada data yang kuat untuk mendukung jawaban atas pertanyaan ini, kecuali jika memperhatikan suatu gejala sosial besar yang mendera Eropa pada kisaran Abad Pertengahan pra-Renaissance.

Mehdi Nakosteen menyebutkan bahwa sebelum memasuki era Pelayaran Global yang menjadi cikal bakal kolonisasi Eropa, sebenarnya Eropa menjadi negeri yang bergelar *Dark Ages* atau Era Kegelapan. Sebutan ini merujuk pada kuatnya pengaruh Gereja dalam membina umatnya, sehingga segala bentuk perkembangan sains dan teknologi yang bertentangan dengan

hukum Gereja dianggap sebagai bidat (cenderung sesat) dan harus dimusnahkan. Akibatnya, terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap ilmuwan dan seniman. Bahkan mereka dianggap sebagai penyihir yang mengancam keimanan orang Katolik.

Nun jauh di pinggir Eropa, tepatnya di Spanyol, di bawah keamiran para pemimpin Islam, ilmu pengetahuan justru dikembangkan dengan pesat. Aneka risalah Yunani yang dilarang di Eropa, justru ditransliterasi dan dikupas dengan luas di sekolah-sekolah. Andalusia menjadi kiblat ilmu pengetahuan Eropa. Banyak dari para pelajarnya, berasal dari kota-kota besar Eropa seperti Prancis dan Italia. Besar kemungkinan pembicaraan mengenai Isra Mikraj, baik tertulis maupun lisan, sampai ke Eropa dari proses ini, termasuk juga yang kemudian menjadi inspirasi Dante dalam menyusun *Divine Comedy*-nya. (Nakosteen, Mehdi, 1995)

Berdasarkan dugaan di atas, maka peran umat Islam tentu sangat besar dalam memberikan pencerahan di Eropa. Bayangkan, jika para amir-amir Andalusia bertindak diskriminatif dengan tidak memberikan peluang bagi para pelajar Eropa, yang notabene banyak beragama Kristen, untuk belajar ke negerinya, maka Eropa dapat dipastikan dalam suasana taklid buta, di mana ilmu pengetahuan tidak dijadikan pandu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Eropa akan selamanya tenggelam dalam perang saudara, antara kelompok yang mendukung Gereja dan yang menentangnya.

Jadi, umat Islam kala itu, tentu juga berjasa dalam memasyarakatkan kisah Isra Mikraj. Salah satu kelebihan ilmu pengetahuan Yunani Kuno, adalah dari segi sastra-nya. Khazanah Islam, telah mempunyai banyak cerita-cerita lama, yang tidak kalah dengan Illiad dan Odyssey-nya Yunani. Kisah mengenai Isra Mikraj sama agungnya dengan kisah tersebut, sehingga para sastrawan Arab merasa perlu untuk menjaga eksistensinya. Mempelajari dan mengenal Isra Mikraj adalah bagian dari upaya memupuk keimanan, sehingga masuk akal dan mempunyai dasar yang kuat, mengapa para sarjana Islam memasarkan peristiwa itu, baik dalam bentuk akademik maupun populer.

Perayaan Isra Mikraj di Nusantara

Perayaan Isra Mikraj di Nusantara memiliki keunikan dan keragaman yang mencerminkan kekayaan budaya dan keagamaan masyarakat Indonesia. Perayaan ini diwarnai dengan beragam tradisi lokal yang turun-temurun di setiap daerah. Misalnya, di Jawa, perayaan ini sering diiringi dengan pagelaran wayang kulit atau tarian-tarian tradisional yang menggambarkan perjalanan Nabi Muhammad SAW ke langit. Di daerah lain seperti Aceh, perayaan ini lebih didominasi oleh pembacaan al-Quran dan doa bersama yang dilakukan di masjid-masjid besar.

Perayaan Isra Mikraj juga menjadi momentum penting untuk mempererat tali silaturahmi antarumat beragama. Meskipun peristiwa ini adalah peristiwa penting dalam agama Islam, namun masyarakat Indonesia dari berbagai agama sering turut serta dalam perayaan ini dengan penuh kehormatan dan rasa hormat terhadap keyakinan sesama.

Perayaan ini juga menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kegiatan keagamaan, seperti meningkatkan frekuensi ibadah, membaca Al-Quran, dan melakukan sedekah. Hal ini mencerminkan semangat religiusitas yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia.

Perayaan Isra Mikraj sering kali juga dimaknai sebagai ajang untuk menyebarkan pesan-pesan kedamaian dan toleransi antarumat beragama. Di tengah gejolak konflik agama yang terkadang terjadi di beberapa wilayah, perayaan ini menjadi momen penting untuk mengingatkan pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga perdamaian.

Seiring dengan perkembangan zaman, perayaan Isra Mikraj di Nusantara juga mengalami evolusi dalam bentuk perayaan yang lebih modern, seperti seminar keagamaan, karnaval budaya, atau kegiatan sosial kemasyarakatan yang diadakan untuk merayakan momen tersebut. Hal ini menunjukkan adaptabilitas dan keberlanjutan tradisi keagamaan di tengah dinamika masyarakat modern.

Belum ditemukan data yang valid, kapan perayaan Isra Mikraj pertama kali diadakan. Namun, dari adanya fakta bahwa Islam datang ke Nusantara melalui jalur budaya, maka besar kemungkinan tradisi perayaan Isra Mikraj juga dikenal dan mulai ditradisikan lewat media ini. Salah satu pijakan penting dalam Islam Budaya terdapat di era Wali Songo yang eksis sekitar abad XV. Dengan demikian kuat dugaan bahwa era ini menjadi pijakan penting dalam meneliti tradisi perayaan Isra Mikraj.

Dilihat dari segi produk seni, perbincaran mengenai Isra Mikraj terekam dalam aneka seni ukir berbentuk buraq. Buraq dalam khazanah ukir Nusantara digambarkan dalam bentuk kuda berkepala perempuan dengan mahkota dan sayap yang anggun. Biasanya seni buraq dapat dijumpai dalam bentuk hiasan dinding atau lukisan. Penggambaran ini diduga mempunyai kemiripan dengan penggambaran buraq yang ada di Persia. Kesamaan bentuk antara yang ditemukan di Nusantara dan Persia mengindikasikan adanya difusi kebudayaan yang menghubungkan kedua negeri.



Gambar 1: Penggambaran buraq di Persia



Gambar 2: Penggambaran buraq dalam lukisna kaca gaya Cirebon

Melihat pada keberadaan persamaan gambar buraq di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa masyarakat Muslim yang ada di Persia maupun Nusantara juga berjasa dalam menjaga ingatan tentang Isra Mikraj. Dengan memandang gambar di atas, maka ingatan seorang muslim akan terlempar ke masa silam, ke masa ketika ia mendengar cerita ini dari guru mengajinya, atau ketika ia membaca kisah tentang Isra Mikraj. Dalam beberapa hal, simbolisasi sesuatu adalah perlu, untuk menjaga kelangsungan suatu ingatan historis.

Dengan berkaca pada sejumlah kasus di atas, yakni adanya inspirasi Dante dari kisah Isra Mikraj atas karya sastranya yang berjudul *Divine Comedy*, perayaan Isra Mikraj yang sudah menjadi agenda tahunan di Nusantara juga dari penggambaran buraq, maka disimpulkan bahwa dalam setiap periode, kaum muslim mempunyai jasa yang besar dalam menjaga ingatan masa lalunya. Semangat ini terentang lintas benua, tidak hanya di Nusantara saja.

KESIMPULAN

Perayaan Isra Mikraj tidak hanya merupakan peristiwa penting dalam agama Islam tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Muslim di seluruh dunia. Melalui perspektif sejarah, perayaan ini diinterpretasikan sebagai peristiwa spiritual yang menandai perjalanan Nabi Muhammad Saw ke langit dan pertemuan dengan Allah Swt serta para nabi lainnya. Namun, dalam konteks budaya, perayaan ini menjadi momentum untuk memperkuat identitas keagamaan dan meningkatkan solidaritas serta persatuan umat Islam. Peran masyarakat Islam dalam memaknai Isra Mikraj juga mencerminkan keberagaman tradisi dan praktik keagamaan yang ada di berbagai daerah. Dari pagelaran wayang kulit di Jawa hingga pembacaan Al-Quran di Aceh, setiap komunitas menghadirkan interpretasi yang unik sesuai dengan warisan budaya dan kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa perayaan Isra Mikraj tidak hanya sekadar upacara ibadah, tetapi juga merupakan wujud dari keberagaman dan kekayaan budaya yang melekat dalam masyarakat Islam di Nusantara. Dengan demikian, melalui perayaan Isra Mikraj, masyarakat Islam di

Nusantara dapat memperkuat ikatan spiritual dan sosial mereka, serta memperkuat identitas keagamaan dalam rangka mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perayaan ini juga menjadi ajang untuk merayakan keragaman budaya dan menjaga perdamaian serta toleransi antarumat beragama, yang merupakan landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berdampingan secara damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, N., Wandu, J. I., & Melati, M. (2021). Kompetensi Pedagogik Tenaga Pendidik dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pada Bidang Studi SKI di MTsN 5 Padang Pariaman. *Ikhtisar*, 1(2), 128-138. doi:<https://doi.org/10.55062/IJPI.2021.v1i2.28>
- al-Dardiri, Syekh Ahmad. (n.d.). *Al-Dardir 'ala al-Qissoh al-Mi'roj*.
- Berté, Monica. (2021). *The Biography of Dante: History and Legend*.
- Bartal, S. (2016). Reading the Qur'an: How Hamas and the Islamic Jihad Explain Sura al-Isra (17). *Politics, Religion & Ideology*, 17(4), 392-408. doi:<https://doi.org/10.1080/21567689.2016.1265514>
- Celina, F. M., & Suprpto, N. (2020). Study of Relativity Theory of Einstein: The Story of Ashabul Kahf and Isra' Mikraj. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(3), 118-126. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i3.48>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. SAGE Publications.
- Febiantoni, F. (2022). Nilai-nilai karakter peristiwa Isra Mikraj dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. *Humanika*, 22(1), 41-64. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.43855>
- Haris, A. (2015). TAFSIR TENTANG PERISTIWA ISRA' MIKRAJ. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 167-180. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.22>
- Istiqomah, H., & Sholeh, M. I. (2020). The Concept of Buraq in the Events of Isra' Mikraj: Literature and Physics Perspective. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.29240/ajis.v5i1.1373>
- Khan, Nasim Ullah dkk. (2021). *Islamic Ideology in Greek Literature: A Comparative Study of Muhammad's (SAW) Ascent (Al-Mikraj) and Dante's 'Divine Comedy'* (1st ed., Vol. 4). Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology.
- Misbakhudin, M. (2017). ISRA' MIKRAJ SEBAGAI MUKJIZAT AKAL (Upaya Memahami Qs. Al-Isra' ayat 1). *RELIGIA*, 15(1). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.120>
- Muntaqo, R., & Musfiah, A. (2018). *TRADISI ISRA' MIKRAJ SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILLENIAL*.

- Nakosteen, Mehdi. (1995). *Kontribusi Islam atas dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Risalah Gusti.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 4th ed. SAGE Publications.
- Rustiadi, H. (2023). *Peningkatan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Siswa SMP Sultan Agung Seyegan Melalui Peringatan Isra' Mikraj*. 1(2).
- Takács, A. (2023). The Prophet Muḥammad between Lived Religion and Elite Discourse: Rethinking and Decolonizing Christian Assessments of the *uswa ḥasana* through Comparative Theological Aesthetics. *Islam and Christian-Muslim relations*, 34(3), 245-284. doi:<https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2278305>
- Tohopi, R. (2012). *TRADISI PERAYAAN ISRA' MIKRAJ DALAM BUDAYA ISLAM LOKAL MASYARAKAT GORONTALO*.
- Wijaya, A. S., Afnita, N., & Wandu, J. I. (2023). Peran Edukasi Spritual Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Orang Tua. *Journal of Humanity Dedication*, 1(1), 30-36. doi:<https://doi.org/10.55062/JABDIMAS.2023.v1i1/270/5>
- Yunita, Y. (2021). *PERISTIWA ISRA' MIKRAJ NABI MUHAMMAD SAW DAN PEMBELAJARANNYA*.